YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i2.2770

KEARIFAN LOKAL: TRADISI AMBENGAN DALAM PERSPEKTIF MISTISME ISLAM (STUDI KASUS DESA SENGON SAR KEC. AEK KUASAN KAB. ASAHAN)

Local Wisdom: The Ambengan Tradition in the Perspective of Islamic Mysticism (Case Study of Sengon Sar Village, Aek Kuasan District, Asahan Regency)

Al Imran Winarva[1], Mardhiah Abbas[2], Abrar M. Daud Faza[3]
UIN Sumatera Utara Medan
winarvaimron@gmail.com; mardhiahabbas@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 15, 2024	Feb 21, 2024	Feb 24, 2024	Feb 27, 2024

Abstract

Local wisdom is defined as ideas, opinions, convictions, and moral behavior that upholds wisdom ideals in a community. The Ambengan tradition is one example of local wisdom a noble community value that is practiced and passed down from generation to generation. Among the customs of rural communities that are still practiced and maintained is the Ambengan tradition. Based on the nature of the problem, qualitative research is the type that is employed; it is descriptive research that employs qualitative methods. Primary materials included documentation of events, in-depth interviews with the Ambengan tradition, and observation made by going to the tradition's location. This research concludes that the Ambengan tradition is a tradition based on the studies that have been conducted executed by the people of Sengon Sari Village and is motivated by their appreciation to Allah SWT for all of His favors. Putting this tradition into practice also gives the Ambengan people a platform for their artistic and creative expression. The Ambengan tradition's philosophical significance for society is that it upholds religious principles, which include appreciation, almsgiving, friendship, and worship.

Keywords *: Local Wisdom ; Ambengan Tradition ; Islamic Mysticism*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan, pendapat, keyakinan, dan perilaku moral yang menjunjung tinggi cita-cita kearifan dalam suatu masyarakat. Tradisi Ambengan merupakan salah satu contoh kearifan local nilai luhur masyarakat yang diamalkan dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu adat istiadat masyarakat pedesaan yang masih dijalankan dan dipelihara adalah tradisi Ambengan. Berdasarkan sifat masalahnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif; merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Materi primer berupa dokumentasi peristiwa, wawancara mendalam terhadap tradisi Ambengan, dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi lokasi tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ambengan merupakan sebuah tradisi yang didasarkan pada kajian-kajian yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Sengon Sari dan dilatarbelakangi oleh rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya. Mempraktikkan tradisi ini juga memberikan wadah bagi masyarakat Ambengan untuk berekspresi secara artistik dan kreatif. Makna filosofis tradisi Ambengan bagi masyarakat adalah menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan yang meliputi penghargaan, sedekah, persahabatan, dan ibadah.

Kata Kunci : Kearifan Lokal ; Tradisi Ambengan ; Mistisisme Islam

PENDAHULUAN

Adat Jawa yang dikenal dengan "tradisi sedekah bumi" (Ambengan) merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyediakan pangan melalui bumi (tanah) yang dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam hasil pertanian. Praktek masyarakat dalam memberi tanah merupakan cara alami yang sesuai dengan tradisi untuk mewujudkan keamanan dan ketenangan. Manusia menggunakan berbagai ritual dalam upaya menjalin hubungan dengan Tuhan, pencipta bumi dan segala isinya. (Dadan Ridwan, 2015)

Hari raya Islam yang penting diperingati oleh masyarakat Ambengan adalah Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj di bulan Rajab. Desa Sengon Sari, Kecamatan Aek Kuasan, menjadi tempat dua tanggal penting tersebut diperingati. Berdasarkan ajaran para wali, tradisi Islam membahas setiap aspek agama dan segala implikasinya. Nasr juga menganggap tradisi Islam ibarat pohon. Akarnya ditemukan dalam wahyu, dan banyak cabang serta geraman tumbuh darinya. Ide pokoknya adalah agama dan getahnya penuh keberkahan, kesucian, kebenaran, dan hikmah abadi yang harus diterapkan secara terus menerus sesuai kebutuhan zaman.

Nasr mendefinisikan tradisi Islam sebagai mencakup berbagai topik, seperti pengetahuan, pandangan dunia, prinsip-prinsip moral, dan perilaku yang terus-menerus dipandu oleh kiasan terhadap teks-teks suci dan semangatnya. Dalam arti teknis, mempelajari

adat istiadat suatu agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dll). (Dadan Ridwan, 2015) Oleh karena itu, makna leksikal tradisi dapat dimaknai dari sudut pandang Islam, yang mengartikan tradisi Islam sebagai "tradisi" yang di dalamnya pembawa atau pemiliknya bermaksud melaksanakan atau menjelaskan alasan di balik tindakannya; hal itu berkaitan dengan, atau menimbulkan, ruh Islam dan perilaku yang dimaksudkan, atau apa yang dikemukakannya, bersumber dari kitab suci. (L. Hakim, 2017)

Merupakan fenomena budaya berbalut nilai-nilai keagamaan yang menghadirkan nuansa nilai-nilai keagamaan jika dilihat melalui peringatan keagamaan hari besar Islam, khususnya Maulid Nabi Muhammad SAW dan Rajaban atau Isra' Mi'raj (Rojabiyah) serta ruwahan (majmukan). (Dadan Ridwan, 2015) Dimana terdapat tradisi Ambengan yang kental. Ini cukup kuat, dalam hal ini ikatan yang erat antar keduanya bahkan menyampaikan undangan ke sejumlah warga desa sekitar. Usai acara, warga yang diundang biasanya diberikan cinderamata berupa "ambeng", sebutan lain dari jajanan yang ditaruh di wadah "ceting". Jajanan tersebut biasanya berupa nasi 40 potong, telur, lauk pauk lainnya, dan jajanan berupa hasil pertanian atau jajanan warung. (Munirah, 2022)

Sesekali warga juga diberikan uang atau pakaian berupa sarung atau baju muslim (koko). Nilai-nilai tradisional tersebut di atas mewakili sinergi dua dimensi sosial dan spiritual seorang umat Islam dalam kerangka kehidupan bermasyarakat. Kesetaraan dua aspek kehidupan mental spiritual (yang bersifat transenden) dan fisik-materi (yang bersifat duniawi) yang harus dicapai oleh setiap Muslim, merupakan aspek terpenting dalam kerangka Islam.

METODE

Penelitian ini memadukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif untuk menganalisis kearifan lokal tradisi Ambengan yang dianut di Desa Sengon Sari dan bagaimana antroposentrisme memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam penerapannya. Untuk mengumpulkan sampel dengan pendekatan *Purposive Sampling* yang lebih mewakili temuan penelitian, beberapa fitur dipertimbangkan. (Samsu, 2017)

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari informan, dalam hal ini orang tua, tokoh masyarakat, atau remaja. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, dan tesis oleh peneliti. Sastra tentang adat istiadat, budaya, dan antroposentrisme. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi

langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Samsu, 2017)

HASIL

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Ambengan Di Desa Sengon Sari Kecamatan Aek Kuasan

Pada sore hari sehabis ba'da ashar panitia penyelenggara sudah berkumpul di masjid untuk mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan menurut adat ini. Di berbagai divisinya, masing-masing panitia sedang melakukan persiapan. Cara pelaksanaan adat ini mirip dengan cara pelaksanaan hari raya Islam pada umumnya; Bedanya, setiap orang yang menghadiri upacara peringatan tersebut diberitahu mengenai besarnya ambeng yang tidak ditemukan di desa lain.

Pembukaan acara ini dilanjutkan dengan mengumandangkan adzan yang dibacakan oleh salah satu warg amasyarakat Desa Sengon Sari. Kemudian dilanjutkan dengan sambutanyang dilakukan oleh ketua panitia dan dilanjutkan oleh Kepala Desa.Peringatan hari besar Islam yang diketuai oleh Bapak Yatimin selaku Kepala Desa Sengon Sari. Acara dilanjutkan ke acara inti yaitu tausiahagama yang dibawakan oleh salah satu pemuka agama di desa yakni Bapak Ust. Sutikno yang berasal dari desa itu sendiri.

Ambengan yang telah dibuat oleh warga diletakan di lapangan sepak bola desa sampaiacara Ambengan tersebut selesai, dan ditutup dengan doa. Ambengan ini diserahkan kepada seluruh tamu undangan yang datang dengan ukuran berbeda. Masyarakat berbondong-bondong mengangkut Ambengan yang sudah dibagi rata oleh panitia, ke rumah masing-masing. Panitia telah menata area sebelum acara dimulai, dengan baris pertama terdiri dari pejabat dusun dan baris sisanya mengikuti di belakang. sesuai barisan ikan, isi Ambengan.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Ambengan Dalam Perspektif Islam

Tradisi Ambengan, sebagai cerminan kearifan lokal Indonesia, mengandung serangkaian nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya menjadi pesta budaya semata, melainkan juga panggung untuk menampilkan dan merawat nilai-nilai Islam yang mendalam. (Dadan Ridwan, 2015) Nilai-nilai agama ini memperkuat intiidentitas budaya dan kemanusiaan yang terkandung dalam Tradisi Ambengan:

a. Solidaritas dan Kebersamaan (Takaful)

Nilai Islam mendorong solidaritas dan kebersamaan di antara umat. Tradisi Ambengan, dengan semangat gotong-royong dan kebersamaannya, mencerminkan prinsip takaful (berbagi risiko dan tanggung jawabbersama). Masyarakat Ambengan saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan dapat dicapai bersama-sama.

b. Keseimbangan dan Keadilan (Adl)

Konsep keseimbangan dankeadilan adalah landasan penting dalam ajaran Islam. Tradisi Ambengan menunjukkan penerapan nilai-nilai adl (keadilan) dalampembagian sumber daya dan tanggung jawab di antara masyarakat. Gotong-royong dan pemberdayaan ekonomi lokal menciptakan suasana yang seimbang dan adil.

c. Pentingnya Persaudaraan (Ukhuwah)

Nilai ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam sangat menonjol dalam Tradisi Ambengan. Setiap elemen tradisi ini memperkuat ikatan persaudaraan antara sesama warga, membuktikan bahwa dalam ukhuwah, masyarakat Ambengan dapat mencapai tujuan bersama.

d. Pemberdayaan Perempuan (Taqwa dan Kesetaraan)

Tradisi Ambengan menggambarkan pemberdayaan perempuan, yang sejalandengan ajaran Islam tentang kesetaraan gender. Partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan tradisi, menunjukkan pentingnya taqwa dan kesetaraandalam membangun masyarakat yang seimbang.

e. Penghargaan Terhadap Keberagaman (Tauhid)

Nilai tauhid (keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan dasar untuk penghargaan terhadap keberagaman dalam Tradisi Ambengan. Keberagaman budaya dan etnis dianggap sebagai keindahan ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihargai.

f. Kemanusiaan dan Kepedulian Sosial (Ihsan)

Tradisi Ambengan membuktikan nilai ihsan (kebaikan atau kemurahan hati) melalui praktik-praktik sosial yang menekankan kepedulian terhadap sesama. Kemanusiaan dan kepedulian sosial adalah pondasi yang kuat dari tradisi ini.

g. Pemeliharaan Lingkungan (Hifz al-Mawārīdh)

Tradisi Ambengan mencerminkan nilai-nilai Islam terkait pemeliharaan lingkungan (hifz al-mawārīdh). Praktik-praktik keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam dan kebersihan lingkungan mencerminkan tanggung jawab masyarakat terhadap bumi yangAllah ciptakan.

h. Penghargaan Terhadap Warisan (Istiqāmah)

Nilai istiqāmah (konsistensi dan kestabilan dalam keimanan) tercermin dalam upaya memelihara dan mewarisi tradisi Ambengan.

Masyarakat menjaga nilai-nilai turun-temurun dan menghargai warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi Ambengan bukan hanya sebagai sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Ambengan, dengan penuh kebanggaan, merayakantradisi ini sebagai wujud nyata dari harmoni antara budaya lokal yang kaya dan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama Islam.

Tradisi Ambengan, dalam esensinya, mengajarkan bahwa kekayaan budaya danajaran agama dapat bersinergi untuk membentuk masyarakat yang berdaya, harmonis, dan penuh kasih. Tradisi Ambengan, sebagai kekayaan budaya yang mengakar dalam sejarah masyarakat Indonesia, dihadapkan pada tantangan baru dalam menghadapi arus modernisasi yang tak henti berkembang. Bagaimana tradisi ini dapat tetap hidup, relevan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ditengah dinamika perubahan zaman. (Munirah, 2022)

3. Menjaga Tradisi Ambengan di Era Arus Modernisasi

Tradisi Ambengan, yang kaya dengan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan kearifan lokal, telah menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan dan saling membantu. Namun, era modern dengan segala kemajuan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan gaya hidup yang semakin individualistik, menempatkan tradisi ini pada ujian yang serius. Salah satu langkah penting dalam menjaga tradisi Ambengan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai nilai dan keunikan warisan budaya ini.

Pendidikan budaya sejak dinidapat diperkuat melalui kurikulum sekolah yang memasukkan unsure-unsur tradisional Ambengan. Sekolah-sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan seperti lokakarya, pameran, dan pertunjukan seni tradisional Ambengan untuk memberikan pengalaman langsung kepada para siswa. Selain itu, pemanfaatan media

sosial dan teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan tradisi Ambengan. (L. Hakim, 2017) Kampanye online, podcast, dan saluran YouTube yang focus pada aspek-aspek budaya Ambengan dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih terhubung dengan platform digital.

Melalui konten-konten ini, masyarakat dapatlebih memahami dan mengapresiasi keindahan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ambengan. Dukungan pemerintah juga menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ambengan. Program-program subsidi, pelatihan, dan pengembangan ekonomi lokal dapat membantu para pengrajin tradisional Ambengan untuk tetap berkarya dan mempertahankan keberlanjutan produksi mereka. Pemerintah juga dapat mempromosikan pariwisata budaya yang berfokus pada tradisi Ambengan, mengundang wisatawan untuk merasakan langsung keindahan dan keaslian warisan budaya tersebut. (Hooker. M.B, 1978),

Selain itu, kolaborasi antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan sektor bisnis dapat memperkuat upaya pelestarian tradisi Ambengan. Program kerja sama ini dapat mencakup pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola destinasi pariwisata, pelibatan bisnis dalam produksidan promosi produk tradisional, serta dukungan lembaga pendidikan untuk riset dan pengembangan budaya lokal. Upaya pelestarian tradisi Ambengan juga dapat melibatkan partisipasi aktif dari generasi muda. Melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan budaya, memberikan peluang untuk berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional, atau mendukung acara seni lokal dapat membantu membangkitkan minat dan kecintaan mereka terhadap tradisi ini.

Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Ambengan dapat tetap terjaga dan berkembang di tengah arus globalisasi. Keberlanjutan warisan budaya ini bukan hanya tanggung jawab individu atau komunitas tertentu, tetapi merupakan upaya bersama untuk melestarikan kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas Indonesia. Karena dimasukkannya norma-norma daerah ke dalam prinsip utama administrasi hukum, pluralisme hukum Indonesia muncul sepanjang masa kolonial. Belanda memilih Indonesia ke dalam setidaknya 19 wilayah hukum adat berdasarkan konsep ini, dan mengklasifikasikan sistem adat ke dalam pembagian geografis budaya. (Hooker. M.B, 1978)

KESIMPULAN

Tradisi Ambengan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sengon Sari pada setiap hari besar Islam yang didasari bentuk rasa syukur warga terhadap Allah SWT. Tradisi ini merupakan filterasi yang tergantung pada masyarakat itu sendiri. Dimana semua warga dikumpulkan di tanah lapang untuk melakukan tradisi Ambengan ini secara bersama-sama, dan dimana isi dari Ambeng tersebut adalah nasi tumpeng dan ayam ingkung. Disisi lain, tradisi ini merupakan paham keberagamaan masyarakat. Pelaksanaan tradisi Ambengan bukan hanya sebuah acara formal, melainkan sebuah perayaan kesejahteraan dan kebersamaan, mengikat setiap individu sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas. Pelaksanaan tradisi ini juga menjadi panggung bagi seni dan ekspresi kreatif masyarakat. Makna filosofis dari tradisi Ambengan ini bagi masyarakat adalah memiliki nilai-nilai agama/religious yang dimana sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmar, M & Syarifudin. (2007). *Mengungkap kearifan lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: Masagena Press.

Chalil, Ahmad. (2008). *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa.* Malang: UIN Malang Press.

Ferdian, A. D. (2012). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang. *Jurnal Berkala Teknik,* 2 (4)

Hooker, M.B. (1978). *Adat Law in Modern Indonesia*. Kuala Lumpur: Oxford University

Iqbal, M. N. 2019. Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7 (1)

J, A. (2019). *Kearifan Lokal Untuk konservasi Mata Air*. Mataram: LPPM Unram Press

Munirah. (2022). Tradisi Nasi Ambeng Masyarakat Jawa. *ARTe*, 2 (17)

Ridwan, Dadan. (2015). Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif (Studi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ambengan Pada Peringatan Hari Besar Islam Di Desa Brunorejo Purwore*jo. Jurnal Millah*, 14 (2)

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Deploment*. Jambi: Pusaka

Wahyu, B. S. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula*, 6 (2)